



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 5 Tahun 2024 Page 7409-7422

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Hubungan Self esteem Dengan Social loafing Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Sumatera Barat

Wahyu Akbar^{1✉}, Yuninda Tria Ningsih²

Universitas Negeri Padang

Email: wahyuakbar7887@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Social loafing ialah situasi dimana seseorang memberi kontribusi yang lebih minim dalam penyelesaian tugas kelompok ketika anggota lain berkontribusi dalam tugas tersebut. Salah satu penyebab terjadinya *social loafing* adalah individu memiliki masalah pada penilaian terhadap dirinya sendiri. Rasa acuh, tidak mau ikut mengerjakan tugas kelompok serta bergantung kepada teman dalam mengerjakan tugas kelompok mengindikasikan individu belum cukup baik *self esteemnya*. Riset ini dilakukan untuk mendapatkan kesimpulan apakah ada kaitan antara *self esteem* dan *social loafing* pada mahasiswa perguruan tinggi Sumatera Barat. Riset ini menggunakan teknik kuantitatif dengan memakai teknik analisis korelasional. Pemilihan sampel memakai teknik *cluster sampling*. Responden dalam riset ini ialah mahasiswa perguruan tinggi dengan total 400 orang. Alat Pengumpulan data menggunakan skala *social loafing* yang diadaptasi Agung et al. (2019) dan skala *self esteem* yang disusun dan diadaptasi Narotma & Rustika (2019). Analisis data menerapkan uji normalitas, uji linearitas serta uji hubungan person product moment dengan aplikasi IBM SPSS 25. Penelitian ini menunjukkan terdapat koterkaitan antara *self esteem* dengan *social loafing* pada mahasiswa perguruan tinggi Sumatera Barat dengan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$) dan nilai korelasi person $r=-0,305$. Secara umum mahasiswa perguruan tinggi Sumatera Barat memiliki *self esteem* pada kategori rendah dan secara umum mahasiswa perguruan tinggi Sumatera Barat memiliki tingkat *social loafing* tinggi.

Kata Kunci: *Mahasiswa, Self Esteem, Social Loafing*

Abstract

Social loafing is a situation when a person contributes less to the completion of a group task when other members contribute to the task. One of the causes of social loafing is that person have problems in assessing themselves. Indifference, unwillingness to participate in group work and dependence on friends in doing group work indicate that individuals do not have good enough self esteem. This research was conducted to get a conclusion whether A relationship exists between social laziness and low self-esteem in college students in West Sumatra. This research uses quantitative techniques by using correlational analysis techniques. Sample selection was carried out using cluster sampling technique. Respondents in this research were college students with a total of 400 people. Data collection tools use the social loafing scale adapted by Agung et al. (2019) and the self esteem scale compiled and adapted by Narotma & Rustika (2019). Data analysis applied normality test, linearity test and person product moment relationship test with IBM SPSS 25 application. This study shows that there is a correlation between self esteem and social loafing in college students in West Sumatra with a value of $p = 0.000$ ($p < 0.05$) and a person correlation value of $r = 0.305$. In general, West Sumatra college students have self esteem in the low category and in general West Sumatra college students have a high level of social loafing.

Keyword: *College Students, Self Esteem, Social Loafing*

PENDAHULUAN

Mahasiswa selama kuliah memiliki kewajiban yang harus dilakukan diantaranya menjalani proses perkuliahan, bergabung dengan organisasi, dan melakukan penelitian. Salah satu hal yang tidak dapat dipisahkan selama proses belajar ialah tugas. Tugas juga bentuk tanggung jawab pribadi atau individu dan juga kelompok (Putra & Pratama, 2022). Tugas kelompok berbeda dengan tugas individu karena dalam pengerjaannya dibantu oleh rekan satu kelompok, di sisi lain tugas individu adalah tugas yang harus diselesaikan individu sendiri (Putra & Pratama, 2022).

Tugas Kelompok berdasarkan pendapat Baron & Byne, ialah tugas yang dikerjakan beberapa individu yang berkolaborasi meraih tujuan yang sudah disepakati (dalam Fitriana & Saloom, 2018). Tujuan memberikan tugas kelompok adalah melatih mahasiswa bekerjasama dalam *team*, karena didunia kerja mereka diharuskan mampu bekerja didalam *team*. Seharusnya, tugas yang dikerjakan dalam kelompok bisa meringankan tanggungjawab akademik mahasiswa dikarenakan bisa berbagi tentang bagaimana menyelesaikannya, serta tugas tersebut tidak butuh waktu yang lama untuk diselesaikan. Namun, kenyataannyaaa Dalam menyelesaikan tugas kelompok, hasilnya tidak selalu sejalan dengan harapan. (Putra & Pratama,2022).

Disamping itu, bekerjasama dalam mengerjakan tugas kelompok dapat menjadi

kurang efektif dilakukan dikarenakan teman dalam kelompok tidak mengeluarkan semua upayanya. Mungkin saja upaya minim karena dia mengandalkan temannya untuk menyelesaikan tugas itu (Putra & Pratama, 2022). Fenomena kurangnya upaya akibat terlalu mengandalkan orang lain saat bekerja dalam kelompok dikenal dengan istilah *social loafing* (Agung et al., 2019).

Social loafing menurut George (1992) adalah situasi dimana individu memberikan kontribusi yang sedikit dalam penyelesaian tugas kelompok ketika anggota lain berkontribusi dalam tugas tersebut. Sementara itu, Myers (2012) menyatakan bahwa *social loafing* ialah kebiasaan seseorang untuk meminimalkan tingkat upayanya saat bekerja dalam kelompok demi tujuan bersama, dibanding dengan saat mereka bekerja sendiri. Hasil riset Piezon dan ferree (2008) menemukan bahwa dari 227 mahasiswa di Amerika Serikat, 35,7% mengakui mengalami *perceived social loafing* ketika dihadapkan pada situasi kerja tim yang cukup intens.

Studi oleh Ying et al. (2014) menemukan ketika mereka menghadapi situasi kerja tim yang intens, 21% dari 165 siswa di China mengalami *perceived social loafing*. Lebih lanjut, studi yang dilakukan oleh Sutanto dan Simanjuntak (2015) menemukan dari 85 mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, 83,52% menunjukkan kecenderungan sering melakukan perilaku *social loafing*, 14,12% menunjukkan kecenderungan sangat sering, dan 5,89% menunjukkan kecenderungan tidak pernah melakukannya.

Apabila perilaku *social loafing* ini berlangsung terus menerus maka efisiensi kelompok sebagai wadah untuk bekerja kurang optimal.

Fenomena *social loafing* yang terjadi pada mahasiswa perguruan tinggi Sumatra Barat diketahui melalui *survey* yang dilakukan menggunakan *google form* pada 18 Oktober 2023. Mengacu pada hasil kuesioner yang dikerjakan didapatkan bahwa masalah yang dihadapi mereka saat mengerjakan tugas secara berkelompok yang menyebabkan mereka memperlihatkan indikasi *social loafing*. Masalah itu ialah kurangnya kontribusi dalam kelompok, mengandalkan teman kelompok lain dan lebih percaya kepada teman kelompok dibandingkan hasil kerja sendiri.

Berdasarkan hasil *survey* kepada 69 orang mahasiswa dan mahasiswi perguruan tinggi di Sumatra Barat diperoleh data sebagai berikut. Sebanyak 62% mahasiswa atau 43 orang tidak pernah datang dalam mengerjakan tugas kelompok, 60,9% mahasiswa atau 42 orang memilih menunggu instruksi untuk mengerjakan tugas kelompok dalam artian mereka tidak memiliki inisiatif untuk mulai mengerjakan tugas kelompok. Sementara itu 76,8% atau 53 orang percaya temannya bisa menyelesaikan tugas meskipun dirinya tidak

ikut berkontribusi, 56% atau 39 orang hanya mengerjakan tugas yang mudah dikelompok, 46,4% atau 32 orang bagian tugasnya pernah dikerjakan anggota kelompok yang lain, 40,6% atau sebanyak 28 orang banyak diam dalam diskusi kelompok, 69,6% atau 48 orang memandang nilai mereka akan sama rata dengan anggota kelompok lain meskipun kontribusi berbeda.

Chidambaram dan Tung menyatakan bahwa social loafing dapat menurunkan performa atau kinerja dalam menyelesaikan tugas serta mengganggu hubungan interpersonal dengan teman kelompok (Agung et al., 2019). Menurunnya performa saat menyelesaikan tugas secara bersama dan terganggunya hubungan interpersonal dengan anggota kelompok menyebabkan turunnya prestasi akademik dan kedekatan antara mahasiswa pun akan renggang. Ini merupakan efek buruk *social loafing*.

Bukan efek buruk saja yang ada pada *social loafing* namun ada efek positif juga. Efek positif tersebut ialah memperoleh nilai yang sama dengan rekan kelompok yang berpartisipasi dalam penyelesaian tugas kelompok. konsekuensi ini hanya mempengaruhi individu yang terindikasi social loafing. Dibalik rekan yang melakukan social loafing, terdapat oranglain yang berusaha keras demi meraih kesuksesan kelompok. Imbalan sosial tersebut ialah seseorang yang berusaha lebih keras untuk menutupi anggota kelompok yang kurang aktif atau tidak terampil.

pendapat George (1992) *social loafing* dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor dari dalam dan juga faktor luar. Faktor dalam diri yang sering dikaitkan dengan fenomena ini seperti *adversity quotient*, peran gender dan jenis kelamin, motivasi berprestasi, *big five personality*, kemampuan komunikasi interpersonal, *locus of control internal*, self esteem, kepercayaan diri, dan *self-efficacy*. Adapun faktor ekstrinsik yang menjadi penyebab munculnya perilaku sosial loafing yaitu kohesivitas kelompok. salah satu faktor yang mempengaruhi individu melakukan *social loafing* adalah *self esteem*.

Coopersmith (1967) mengatakan self esteem ialah evaluasi diri yang dibangun dan dijaga oleh seseorang untuk menunjukkan kemampuannya. *Self esteem* berkaitan juga dengan *self concept*. Santi (2016) berpendapat bahwa *self esteem* adalah jenis keyakinan mengenai diri sendiri atau persepsi tentang diri, termasuk sikap perilaku motivasi, dan regulasi emosi yang berdampak pada orang lain.". Jenis self esteem yang positif adalah ketika seseorang merasakan kepuasan dari aspek seperti penampilan, kecerdasan, dan aspek lainnya yang memiliki nilai penting bagi diri sendiri.

Seseorang yang mempunyai *self esteem* yang tinggi biasanya lebih bersemangat, bisa berkolaborasi, berkontribusi dalam kelompok dan mempunyai antusiasme menyelesaikan pekerjaan kelompok, tidak hanya itu seseorang dengan *self esteem* yang tinggi juga

mempunyai hasrat mencapai prestasi bekerja sama dengan orang lain. sementara itu seseorang dengan *self esteem* rendah biasanya lebih pasif, tidak kompetitif serta memberikan kontribusi yang minim pada kelompok (Narotama & Rustika, 2019).

Studi terdahulu tentang *self esteem* dengan *social loafing*. Pada studi yang dilaksanakan oleh Noviaty (2019) mengenai korelasi antara *self esteem* dengan *social loafing* pada anggota sealnet (south East Asian leadership network) Medan memperoleh hasil analisa data dengan koefisien (rxy) sebanyak -0,609 serta nilai p value sebanyak 0.000 ($p < 0.05$) yang artinya bahwa terdapat keterkaitan yang negatif dan signifikan diantara kedua variabel yang berarti semakin tinggi *self esteem* maka semakin rendah *social loafing*. Selanjutnya studi yang dilakukan oleh Putri et al. (2020) dengan judul *self esteem* dan *social loafing* pada mahasiswa LSO (Lembaga Semi Otonom) mendapatkan hasil bahwa ada korelasi negatif antara *self esteem* dengan *social loafing* pada mahasiswa ($r = - 0,416$; $p < 0,05$). *Self esteem* berkontribusi sebesar 17,3% terhadap *social loafing*. Seseorang dengan *self esteem* yang tinggi mempunyai kebiasaan perilaku positif serta kesadaran untuk berpartisipasi aktif dalam kelompok.

Dari pemaparan fenomena korelasi *self esteem* dengan *social loafing* yang terjadi pada mahasiswa, beberapa penelitian mengungkapkan bahwa terdapat korelasi antara *self esteem* dengan *social loafing*, namun belum terdapat penelitian terkait *self esteem* dengan *social loafing* dengan cakupan populasi yang lebih luas. Berdasarkan kajian literatur yang dilakukan peneliti, penelitian lain rata rata menggunakan subjek dengan satu jurusan atau dalam lingkup organisasi maupun universitas. Uraian diatas menjadi dasar dalam riset yang akan dilaksanakan oleh peneliti mengenai kaitan *self esteem* dengan *social loafing* pada mahasiswa perguruan tinggi di Sumatra Barat.

METODE PENELITIAN

Riset ini memakai pendekatan kuantitatif. Metode kuantitatif, Sugiyono (2013), ialah pendekatan riset berbasis dalam ranah filsafat positivisme yang digunakan untuk menginvestigasi populasi atau sampel tertentu dengan memakai alat ukur khusus untuk pengumpulan data. Analisa data dilaksanakan secara kuantitatif atau statistik untuk menguji hipotesis penelitian yang sudah ditentukan. Desain riset yang digunakan adalah desain korelasional, di mana variabel penelitian diklasifikasikan menjadi variabel independen dan variabel dependen. Riset korelasional ini bertujuan untuk mengeksplorasi korelasi antara satu atau beberapa variabel dengan variabel lainnya, sehingga bisa memprediksi korelasi variabel independen serta variabel dependen (Azwar, 2012).

Total subjek dalam riset ini dihitung sebanyak 396,94 orang, yang dibulatkan menjadi

400 orang. riset ini melibatkan mahasiswa Universitas Negeri Padang. Dalam riset ini, memakai teknik probability sampling memakai metode cluster sampling. Cluster sampling adalah sebuah metode pengambilan sampel. yang dipakai ketika sumber data yang ingin diteliti memiliki cakupan yang luas, misalnya populasi penduduk suatu negara, provinsi, atau kabupaten (Sugiyono, 2013). Dalam metode ini, sampel diambil berdasarkan cluster Universitas Negeri padang (UNP) yang telah ditetapkan sebagai unit populasi. Teknik pengumpulan data adalah strategi yang dipakai oleh peneliti saat menggali informasi. Riset ini, data dikumpulkan melalui kuesioner yang langsung disebarakan kepada semua responden.

Skala pada riset ini menggunakan alat ukur yang disusun dari aspek sosial loafing menurut George (1992) mencakup persepsi atas usaha, mengurangi usaha, membiarkan orang lain melakukan lebih, dan mengandalakan orang lain yang diadaptasi oleh Agung et al. (2019).Skala *Self esteem* pada riset disusun dan didaptasi oleh Narotama & Rustika (2019) berlandaskan aspek-aspek yang disampaikan Coopersmith (1967).

Dalam riset ini, nilai validitas aitem pada skala social loafing adalah 0,40 dengan 18 aitem yang valid. Sedangkan pada skala self esteem, aitem-aitem valid mempunyai koefisien korelasi antara 0,379 sampai 0,735, dengan total 28 aitem yang valid. Sedangkan reliabilitas kedua alat ukur masing masing 0,89 dan 0,92. Pengujian yang dilakukan antara lain seperti uji normalitas, uji linearitas, dan uji hipotesis. Untuk uji hipotesis akan menggunakan *Pearson Correlation*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1 Kategorisasi Skala Self Esteem

Standar deviasi	Kategori	F	Persentase
$X < 56$	Rendah	278	69.5%
$56 \leq X < 84$	Sedang	120	30.%
$84 \leq X$	Tinggi	2	0.5 %
Jumlah		400	100%

Dari tabel diatas terlihat bahwa subjek secara umum mengalami self esteem yang rendah, terbukti dari distribusi skor total yang diperoleh subjek lebih banyak berada pada kategori rendah sebanyak 278 responden, pada kategori sedang terdapat 120 responden, kategori tinggi 2 responden.

Tabel 2 Kategorisasi Skala Social Loafing

Standar deviasi	Kategori	F	Persentase
$X < 36$	Rendah	1	0.3%
$36 \leq X < 54$	Sedang	135	33,8.%
$54 \leq X$	Tinggi	264	66%
Jumlah		400	100%

Dari tabel diatas terlihat bahwa subjek secara umum mengalami *social loafing* yang tinggi, terbukti dari distribusi skor total yang diperoleh subjek lebih banyak berada pada kategori tinggi sebanyak 264 responden, pada kategori sedang terdapat 136 responden, kategori tinggi 1 responden.

Tabel 3 Uji Hipotesis

Variabel	Nilai korelasi product moment	Sig (<i>2-tailed</i>)	Keterangan
<i>Self esteem dan Social loafing</i>	-0,305	0,000	Berkorelasi

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar -0,305 dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_a diterima. Sebaliknya jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_a ditolak dan H_0 diterima (Abdullah, 2015). Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan H_a diterima yang artinya ada kaitan self esteem dengan social loafing pada mahasiswa perguruan tinggi Sumatera Barat. Kemudian melihat nilai korelasi sebesar -0,305 maka arah korelasinya negatif yang artinya *semakin tinggi self esteem* maka semakin rendah *social loafing* atau sebaliknya semakin rendah *self esteem* semakin tinggi *social loafing*.

Pembahasan

Riset ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat apakah terdapat korelasi antara *self esteem* dengan *social loafing* pada mahasiswa perguruan tinggi Sumatera Barat. Hasil penelitian menemukan adanya keterkaitan antara *self esteem* dengan *social loafing* pada mahasiswa perguruan tinggi Sumatera Barat. Disimpulkan hipotesis H_a diterima H_0 ditolak. Hasil riset ini juga membuktikan adanya korelasi negatif antara *self esteem* dengan *social loafing*, artinya apabila *self esteem* mahasiswa perguruan tinggi Sumatera Barat tinggi maka kecenderungan untuk mengalami *social loafing* rendah, dan sebaliknya apabila *self esteem* rendah kecenderungan mengalami *social loafing* tinggi. Beberapa riset tambahan telah menunjukkan korelasi negatif antara *self esteem* dan *social loafing*.

Penjelasan diatas selaras dengan apa yang dikatakan coppersmith (1967) yang mengatakan bahwa *self esteem* dapat mempengaruhi evaluasi diri individu terhadap kemampuannya menyelesaikan tugas tertentu serta mempengaruhi upaya yang diberikan.

Hasil temuan ini selaras dengan riset yang sebelumnya yang juga membuktikan keterkaitan antara *self esteem* dengan *social loafing*, salah satunya riset Novianty (2019). Putri et al (2020) melaksanakan riset yang serupa juga membuktikan korelasi negatif antara *self esteem* dengan *social loafing*. Mahasiswa yang memiliki *self esteem* dapat sepenuhnya terlibat dalam pekerjaan dan hubungan dengan orang lain karena mereka tidak khawatir gagal atau ditolak (Burton, 2015). Oleh karena itu, pribadi yang mempunyai harga diri tinggi biasanya menyelesaikan tugas dengan sepenuh kemampuannya. Selain itu juga seseorang mahasiswa yang memiliki *self esteem* tinggi melihat dirinya sebagai orang yang baik, dapat diandalkan, rajin, jujur, dan ramah terhadap orang lain sehingga berkemungkinan kecil terindikasi *social loafing*.

Hasil kategorisasi *self esteem* responden riset pada kategori rendah ketika seseorang memiliki *self esteem* rendah mereka berperilaku acuh, tidak mau ikut merampungkan tugas dikarenakan mengizinkan orang lain melakukannya serta mengakui bahwa ia yang menyelesaikan tugas (Kusuma, 2015). Namun pribadi dengan *self esteem* tinggi ia aktif merampungkan tugas saling tolong dengan rekan kelompok serta mempunyai keterampilan untuk merampungkan tugas. Pribadi yang mempunyai *self esteem* tinggi mampu mengembangkan potensi yang dipunyai hal ini selaras dengan apa yang ungkapkan Hidayati (2016).

Berdasarkan kategorisasi *social loafing* mayoritas responden riset berada pada kategori tinggi. Riset terkait yang dilaksanakan Novianty (2019) juga mendapati *social loafing* dengan tingkat tinggi. Hal ini mengacu pada situasi kelompok dimana pribadi menurunkan upaya, mengizinkan orang lain melakukan lebih banyak serta banyak mengandalkan orang lain artinya mereka sedikit berkontribusi dan lebih banyak menunggu hasil kerjaan rekan kelompok. Sejalan dengan yang diungkapkan George (2012) keadaan dimana individu hanya memberikan usaha minimal merampungkan tugas kelompok saat ada rekan lain menyelesaikan tugas tersebut.

Dalam penelitian ini aspek yang sering muncul adalah kekuatan (*power*) dan keberartian (*signifiance*). Aspek *power* (kekuatan) indikator perilakunya kurang mampu mengendalikan diri, merasa tidak dihormati serta pendapat tidak diterima. Aspek keberartian (*signifiance*) indikator perilakunya kurangnya mendapat penerimaan dari orang lain serta kurangnya mendapat perhatian dan cinta dari orang lain. Hal ini didukung juga oleh riset yang dilakukan Kusuma (2015) yang sama sama menemukan *self esteem* rendah dengan prilaku acuh tak acuh mengandalkan oranglain serta banyak menunggu hasil dari mahasiswa lain.

Responden dalam riset ini rata rata berada pada kategori rendah pada semua aspek

baik itu aspek *power*, *significance*, *virtue* dan *competence*. Pada aspek *power* item yang paling rendah ialah mayoritas responden merasa bahwa sarannya tidak diterima teman temannya serta ide ide dari responden riset juga tidak diterima teman temannya. Aspek *significance* item yang paling rendah ialah mayoritas responden merasa bahwa teman teman kurang mampu memahami keadaan dirinya serta responden riset sulit akrab dengan orang lain. Aspek *virtue* item yang paling rendah ialah mayoritas responden merasa telah mengikuti aturan dan norma yang telah berlaku serta responden riset merasa tidak perlu menghormati orang yang menyakiti perasaannya. Aspek *competence* item yang paling rendah ialah mayoritas responden riset merasa kesulitan ketika mendapat tugas dari dosen serta tidak tepat waktu menyelesaikan tugas yang diberikan.

Penyebab mayoritas responden riset berada pada kategori rendah hampir disemua aspek disebabkan beberapa faktor seperti tekanan sosial, pengalaman gagal dan penolakan. Faktor pertama tekanan sosial seperti standar tugas atau penilaian yang tinggi membuat responden riset merasa tidak cukup baik dalam mengerjakan tugas. Hal ini selaras dengan yang dikatakan Rosenberg (1979) yang menemukan bahwa standar tugas yang tinggi menyebabkan seseorang merasa tidak cukup baik melakukan sesuatu. Hal ini lah yang terjadi pada responden riset ini dimana standar tugas yang diberikan tinggi yang menyebabkan responden riset mengalami kesulitan menyelesaikan tugas yang diberikan.

Faktor kedua pengalaman gagal dan penolakan, kegagalan dalam mencapai target yang penting bagi individu dapat menyebabkan perasaan tidak mampu. Responden riset ini merasa gagal mencapai target yang dibeikan saat mengerjakan tugas yang diberikan. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Leary (2005) yang mengatakan bahwa kegagalan yang dialami individu berulang-ulang mempengaruhi tingkat *self esteem*nya. Faktor terakhir ialah penolakan sosial, pengalaman ditolak orang lain dalam hubungan pribadi mampu mengikis *self esteem*. Responden dalam riset ini merasa sarannya tidak diterima oleh orang lain serta ide ide responden riset tidak dianggap oleh temannya yang menyebabkan mengikisnya *self esteem*, hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Baumeister & Tice (1990).

Dalam riset ini aspek yang sering muncul dalam *social loafing* yaitu aspek persepsi atas usaha dan juga aspek membiarkan orang lain melakukan lebih. Aspek persepsi atas usaha indikator prilakunya ialah kontribusi dapat diwakilkan rekan kelompok lain, menganggap upaya kelompok sama dengan upaya sendiri serta mengurangi kontribusi karena ada rekan yang lain yang menyelesaikan. Aspek membiarkan orang lain melakukan lebih dengan indikator prilakunya ialah mengerjakan tugas yang mudah serta memberikan kepada rekan lain tugas yang sulit, membiarkan bagian tugas dikerjakan orang lain. Hal ini didukung oleh riset Maulan dan Ru'iyah (2023) yang dimana juga menemukan tingkat *social*

loafing tinggi dengan aspek menurunnya motivasi individu, bersikap pasif dan melepaskan tanggung jawab.

Subjek dalam riset ini berada pada kategori tinggi pada satu aspek dan berada pada kategori sedang cenderung tinggi pada ketiga aspek lainnya. Responden berada pada kategori tinggi pada aspek persepsi atas usaha dan berada pada kategori sedang cenderung tinggi pada aspek mengurangi usaha, membiarkan orang lain melakukan lebih dan mengandalkan orang lain. Pada aspek persepsi atas usaha item yang paling tinggi ialah responden riset berhenti mengerjakan tugas kelompok apabila ada anggota lain yang mengerjakan tugas tersebut serta responden riset merasa bahwa anggota lain memenuhi tugas kelompok sehingga responden riset merasa tidak perlu ikut lagi mengerjakan.

Pada aspek mengurangi usaha item dengan paling tinggi responden riset menghindari tugas yang banyak dan temannya lebih banyak mengerjakan. Pada aspek membiarkan orang lain melakukan lebih item yang paling tinggi ialah responden memilih mengerjakan tugas yang mudah dan membiarkan temannya yang lain mengerjakan tugas yang sulit serta responden juga membiarkan rekannya mengerjakan bagian yang harusnya menjadi tanggung jawab responden. Pada aspek mengandalkan orang lain item yang paling tinggi ialah responden riset menyerahkan tugas kelompok pada rekan yang dianggap mampu menyelesaikan serta responden riset mengandalkan teman kelompok untuk menyelesaikan tugas kelompok.

Penyebab mayoritas riset berada pada kategori tinggi dan sedang cenderung tinggi disemua aspek sosial loafing ialah persepsi keadilan atas distribusi kerja, kompleksitas tugas dan kurangnya indentifiability. Faktor pertama persepsi keadilan atas distribusi kerja, ketika anggota kelompok merasa bahwa beban kerja tidak didistribusikan secara adil atau ketika kontribusi mereka tidak dihargai, maka mereka akan cenderung berperilaku social loafing. Responden dalam riset ini merasa bahwa kontribusinya sudah diwakilkan oleh rekan anggota kelompok lain yang membuat mereka tidak ikut mengerjakan tugas lagi. Hal ini dengan yang dikatakan George (1992).

Faktor kedua kompleksitas tugas, tugas tuags yang lebih susah tentu membuat individu melakukan social loafing. Responden riset lebih memilih mengerjakan tugas yang mudah dan menyuruh anggota kelompok yang lain mengerjakan tugas. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Harkin & Petty (1982) yang mengatakan tugas tugas yang kompleks dan menantang meningkatkan seseorang untuk berperilaku social loafing (Harkin & Petty, 1982).

Faktor terakhir kurangnya indentifiability, ketika kontribusi individu dalam kelompok tidak dapat diidentifikasi atau tidak diukur secara individual, mereka cenderung merasa

kurang bertanggung jawab dan mengurangi usaha mereka hal ini terjadi karena tidak ada konsekuensi langsung untuk kinerja buruk individu. Responden dalam riset ini berpikir bahwa kontribusinya dapat diwakilkan oleh anggota kelompok yang lain dan menganggap bahwa kontribusi kelompok sama dengan kontribusinya. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Karau & William (1993) yang mengatakan bahwa kontribusi individu dalam kelompok tidak dapat diidentifikasi atau tidak diukur secara individual, mereka cenderung merasa kurang bertanggung jawab dan mengurangi usaha mereka (Karau & William, 1993). Riset ini memiliki keterbatasan, yaitu pengambilan data dilaksanakan secara daring melalui *google form* sehingga membuat peneliti tidak mengetahui secara pasti kondisi dari setiap responden saat mengisi skala penelitian. Keterbatasan yang kedua fokus riset ini hanya pada mahasiswa UNP saja tanpa melibatkan kampus besar lainnya di Sumatera Barat.

SIMPULAN

Mengacu pada temuan ini dengan judul hubungan antara self esteem dengan social loafing pada mahasiswa perguruan tinggi Sumatera Barat maka dapat disimpulkan.

- a) Berdasarkan hasil temuan didapati tingkat *self esteem* mahasiswa perguruan tinggi Sumatera Barat berada dalam kategori rendah. Artinya mereka mempunyai penilaian kurang baik terhadap keterampilan yang dipunyai serta tidak mempunyai keterampilan menghadapi tantangan.
- b) Berdasarkan hasil temuan didapati tingkat *social loafing* mahasiswa perguruan tinggi Sumatera Barat berada dalam kategori tinggi. Artinya pribadi dalam kelompok mengurangi upaya, membiarkan orang lain melakukan lebih serta lebih banyak mengandalkan orang lain.
- c) Berdasarkan hasil temuan ada korelasi antara self esteem dengan social loafing pada mahasiswa perguruan tinggi Sumatera Barat. Dengan arah keterkaitan negatif. Artinya semakin tinggi *self esteem* maka semakin rendah *social loafing*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2015). *Metode penelitian kuantitatif*. Asswaja Persindo
- Agung, I. M., Susanti, R., & Yunis, R. F. (2019). Properti psikometrik dan struktur skala social loafing (social Loafing) pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 15(2), 141-147. <http://dx.doi.org/10.24014/jp.v14i2.7413>.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi* (edisi 2). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Burton, N. (2015, Oktober 19). *Self confident versus self esteem*. Psychology Today. <https://www.psychologytoday.com/intl/blog/hide-and-peek/201510/self-confidence->

[versus-self-esteem](#)

- Chidambaram, L., & Tung, L. L. (2005). Is out of sight, out of mind? An empirical study of social loafing in technology-supported groups. *Information Systems Research*, <https://doi.org/10.1287/isre.1050.0051>.
- Coopersmith, S. (1967). *The antecedents of self esteem*. San Fransisco: W.H. Freeman and Company.
- Field, A. (2018). *Discovering statistics using SPSS (5 ed.)*. London: SAGE
- Fitriana, H., & Saloom, G. (2018). Predictor social loafing dalam konteks pengerjaan tugas kelompok pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi dan kesehatan Mental*, 13-22.
- George, J. M. (1992). Extrinsic and intrinsic origins of perceived social loafing in organizations. *Academy of Management Journal*, 35(1), 191-202. <https://doi.org/10.5465/256478>.
- Hidayati, N. (2016). Hubungan antara harga diri dan kepercayaan diri dengan social loafing pada mahasiswa [Thesis Undergraduate]. Universitas Katolik Soegijapranata.
- Karau, S. J., & Williams, K. D. (1993). Social loafing: A Meta-analytic review and theoretical integration. *Journal of Personality and Social Psychology*, 65(4), 681-706.
- Kusuma, P. J. (2015). Hubungan antara harga diri dengan pemalasan sosial (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Leary, M. R. (2005). Sociometer theory and the pursuit of relational value: Getting to the root of Self-esteem. *European review of Social Psychology*, 16(1), 75-111.
- Harkins, S., & Petty, R. E. (1982). Effects of Task difficulty and task uniqueness on social loafing. *Journal of Personality and Social Psychology*, 43(6), 1214-1229.
- Maulan, F., & Ru'iyah, S. (2023). Hubungan islamic self esteem dengan social loafing pada mahasiswa program studi pendidikan agama islam. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 13(1), 174-183
- Myers, D. G. (2012). *Exploring social psychology (Sixth Edition)*. New York:McGrow-Hill Companies, Inc.
- Narotama, I. B. I., & Rustika, I. M. (2019). Peran self esteem dan efikasi diri terhadap social loafing pada mahasiswa prelinik program studi sarjana kedokteran dan profesi dokter fakultas kedokteran universitas udayana. *Jurnal Psikologi Udayana*, 56-67.
- Noviaty. (2019). Hubungan antara self-esteem dengan social loafing pada anggota SEALNET (South East Asian Leadership Network) Medan. *jurnal penelitian psikologi*, 657-666.
- Piezon, S.L., & Ferree, W.D. (2008). Perceptions of social loafing in online learning groups: A study of public university and US Naval War College students. *The International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 9(2). Publications, Inc.

- Putra, J. A., & Pratama, M. (2022). Hubungan motivasi berprestasi dengan social loafing pada mahasiswa. *Jurnal Riset Psikologi*, 2021(4).
- Putri, G. A., Iswinarti, I., & Istiqomah, I. (2020). Self esteem dengan social loafing pada mahasiswa LSO (Lembaga Semi Otonom). *Journal Psikogenesis*, 8(2), 229-240.
- Santi, N. N. (2016). Hubungan self esteem dan kecenderungan narsisme terhadap penggunaan facebook pada mahasiswa Pgsd Un Pgrri Kediri. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(1), 88-96.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutanto, S., & Simanjuntak, E. (2015). Intensi social loafing pada tugas kelompok ditinjau dari adversity quotient pada mahasiswa. *EXPERIENTIA: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(1), 33-46.
- Ying, X., Li, H., Jiang, S., Peng, F., & Lin, Z. (2014). Group laziness: The effect of social loafing on group performance. *Social Behavior and Personality*, 42(3), 465-471. <https://search.proquest.com/docview/1523923388?accountid=25704>
- Baumeister, R. F., & Tice, D. M. (1990). Anxiety and social exclusion. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 9(2), 165-195.
- Rosenberg, M. (1979). *Conceiving the Self*. New York: Basic Books